BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[1]

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptif kan mengenai unit social tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Artinya mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.[2]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan langsung turun ketempat subjek yang akan diteliti, agar hasil yang didapatkan lebih valid. Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden.[3]

---

[1]Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: BumiAksara, 2009), 92.
[2]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2013), 6.
[3]Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 28.

Alasan penulis menggunakan jenis/pendekatan tersebut yaitu untuk mengetahui secara mendalam dan mendetail mengenai bagaimana strategi pengasuh pondok dalam menangani perilaku menyimpang Santriwati di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Menurut Sugiyono peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipatif atau pengamat penuh, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Tujuannya agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari perilaku yang tampak.[4]

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan mengunjungi lokasi penelitian dan terjun langsung dalam mengikuti aktivitas santriwati di lingkungan pondok pesantren. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus pondok, dan santriwati di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Untuk menunjang keabsahan data, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan strategi pengasuh pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati.

---

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 102

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah. Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini beralamatkan di Dukuh Sumberejo, Kelurahan Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, Kode pos 57475 Jawa tengah.Untuk menunjang kegiatan penelitian, maka peneliti harus mengetahui kondisi lokasi penelitian dan karakteristik yang ada di dalam lokasi tersebut. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa tengah.

1. Sejarah singkat pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti

   Proses awal kelahiran dan pendiri pondok pesantren Al-Muttaqien tidak lepas dari figur seorang kyai sebagai pendirinya. Pesantren Al-Muttaqien didirikan oleh KH. Moeslim Rifa'i Imampuro atau lebih di kenal dengan panggilan Mbah Lim, pada tahun 1974 di Dukuh Sumberejo, Troso, Karanganom, Klaten, kurang lebih 7 Km ke arah timur laut Kota Klaten (sekitar 200 M dari jalan raya Jogja – Solo, Km 37). Walaupun demikian rintisan ke arah itu sudah dimulai sejak tahun 1959, yaitu ketika pertama kalinya Mbah Lim datang ke Dukuh Sumberejo, yang pada waktu itu kehidupan keagamaan masyarakat Sumberejo umumnya masih terlihat *"abang branang"*, artinya pengetahuan agamanya sangat minim, kecuali desa Tegalarum, Kadirejo, Karanganom dan Beku.

   Kegiatan Mbah Lim berjihad dimulai dengan mengajak warga

masyarakat Sumberejo untuk secara bersama-sama mendirikan mushola yang di beri nama “Sidodadi” pada tahun 1960, setelah secara rutin di gunakan untuk solat jum’at maka kemudian di ganti dengan nama “Al-Muttaqien” dengan harapan agar semua warganya menjadi orang-orang yang bertaqwa. Mbah Lim mulai melakukan dakwahnya di Sumberejo sejak tahun 1959, dakwahnya tersebut lebih banyak menggunakan sistem *“ngemong”* yaitu dengan memperbolehkan masyarakat Sumberejo melakukan tradisi-tradisi yang sebelumnya sudah ada.

Dakwahnya tersebut tidak hanya terbatas pada masyarakat biasa, tetapi juga masyarakat yang mengalami “sakit”, mengingat bahwa situasi dan kondisi masyarakat sekitar pada waktu itu masih diwarnai dengan perilaku menyimpang, seperti apa yang disebut dengan “gali”. Pada tahun-tahun berikutnya, dakwah langsung dengan praktek tidak banyak menggunakan teori dengan alasan masyarakat masih berpengetahuan rendah serta menjaga persatuan dan kesatuan warga masyarakat, sampai pada tahun 1974 dengan mendapat dukungan dari masyarakat dan untuk memenuhi amanat dari KH. Sirath dari Surakarta yang merupakan guru informalnya, maka didirikan pondok pesantren Al-Muttaqien yang namanya mengambil dari nama masjidnya.

Sebagaimana layaknya pondok pesantren yang baru lahir, sarana dan prasarana masih sangat sederhana dan terbatas, hanya terdiri dari sebuah masjid, rumah kyai, dan satu bangunan sebagai pondok, dengan ustadznya yaitu Kyai Abdurrohim dari Purwodadi, Kyai Najib Heru

Cokro dari Kunden dan Mbah Lim sendiri. Sedangkan santrinya terdiri dari beberapa santri mukim dan santri kalong, yang semula hanya berjumlah sekitar 20 orang. Adapun kurikulum atau materi pada waktu itu sebatas pengetahuan agama yang pokok yakni Tauhid, Fiqih, dan Akhlak.

Dengan didirikan pondok pesantren ini, maka kehidupan keagamaan warga Sumberejo bertambah semarak, yakni dengan dibentuknya kelompok pengajian “wali songo” yang kegiatannya sudah berlangsung lamanya, tetapi baru resmi didirikan pada tanggal 25 September 1979. Setelah Mbah Lim menunaikan ibadah Haji yang kedua, Mbah Lim menjalin hubungan secara intensif dengan pesantren lain, sehingga nama Pesantren Al-Muttaqien pun mulai banyak dikenal orang, maka semakin bertambah pula pada jumlah santri pendatang dari berbagai daerah, seperti: Pati, Kudus, Jepara, Sragen, Karanganyar dan sebagainya yang kurang lebih berjumlah 70 orang, sampai akhirnya pada tahun 1986 mendirikan yayasan Al-Muttaqien Kampus Kader Bangsa Indonesia (KKBI) yang kemudian turut mengolah taman kanak-kanak (TK) RA Ma’arif yang didirikan sejak tahun 1970-an oleh warga masyarakat, akan tetapi hal itu juga tidak terlepas dari motivsi Mbah Lim.

Dengan demikian uraian tentang sejarah pendiri dan berdirinya pondok pesantren Al-Muttaqien serta perkembangannya yang mulanya hanya sebuah mushola atau majlis ta’lim saja, tapi sekarang berkembang menjadi sebuah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sebuah

yayasan tersebut mengelola sebuah lembaga pendidikan seperti TK, MTs, MA, TPQ, Madina, juga Tahfidzul Qur'an. Kini sebagai penerus KH. Moeslim Rifa'i Imampuro adalah KH. Jalaludin Moeslim selaku Dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dan KH. A.Ch. Saifudin Zuhri Alhadi, S.IP sebagai ketua yayasan Al-Muttaqien Pancasila Sakti, serta Ibu Hj. Siti Choiriyah dan Ibu Nur 'Aliyah Sholihah sebagai pengasuh pondok putri Al-Muttaqien Pancasila Sakti[5]

2. Visi & misi pondok pesantren "al-muttaqien pancasila sakti"

   a. Visi

   Kanpus Kader Bangsa Indonesia Penjaga Moral Bangsa

   b. Misi

   1) Menerapkan moral (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari dan berwawasan kebangsaan.
   2) Mewujudkan kader bangsa yang cerdas, berprestasi baik akademis mupun non akademis.
   3) Menumbuhkan pribadi yang mandiri, aktif dan kreatif memecahkan masalah.
   4) Menumbuhkan sikap berani dan bertanggung jawab dalam setiap perilakunya.
   5) Mewujudkan santri yang mampu menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

[5] Dokumentasi, Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, di Brosur Pondok, 01 Agustus 2019, 20.00 WIB.

6) Melaksanakan program hafal Al-Qur'an juz 30.
7) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam teknologi, bahasa dan seni

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti beralamatkan di Dukuh Sumberejo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Akses menuju Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti cukup mudah karena letaknya yang berdekatan dengan jalan utama Jogja-Solo. Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti berada di pertengahan perumahan warga Dukuh Sumberejo. Berikut batas wilayah desa yaitu:

a) Sebelah Barat : Desa Gemblongan
b) Sebelah Timur : Desa Ceper
c) Sebelah Utara : Desa Butuh
d) Sebelah Selatan : Desa Meger

Antara Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dengan rumah warga saling berdekatan samping kanan dan sebelah barat, dan di seberang jalan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti santri putri adalah kompleks santri putra. Dan di bagian belakang ada rumah warga.[6]

[6] Observasi di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, 01 Agustus 2019, 12.00 WIB.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Tabel 3.1 Indikator Strategi Pengasuh Pondok Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Santriwati

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator
1.	Perilaku menyimpang santriwati	1) Perilaku menyimpang kategori ringan	1) Tidak mengikuti sholat berjamaah 2) Tidak mengikuti kegiatan pondok 3) Terlambat berangkat sekolah 4) Keluar pondok tidak memakai sandal 5) Tidak berkerudung saat di atas balkon 6) Terlambat masuk pondok
		1) Perilaku menyimpang kategori sedang	1) Keluar pondok tanpa izin 2) Nongkrong di warung 3) Berduaan dengan lawan jenis (pacaran) 4) Terlambat masuk pondok 5) Tidak melakukan piket harian seperti: Piket masak, piket nyapu mushola, piket nyuci baju

			keluarga pengasuh, piket nyetrika, piket ambil makanan 6) Tidak melaksanakan piket mingguan (ro'an)
		2) Perilaku menyimpang kategori berat	1) Mencuri hak milik orang lain 2) Melanggar norma 3) Berzina 4) Minum khamar 5) Narkoba 6) Membawa Hp (alat elektronik)
2.	Strategi pengasuh pondok	a. Strategi Perilaku menyimpang kategori ringan	1) Bidang pendidikan 2) Bidang pendidikan 3) Bidang kemanan 4) Bidang kemanan 5) Bidang keamanan 6) Bidang kebersihan 7) Bidang kebersihan
		b. Strategi perilaku menyimpang kategori sedang	1) Bidang keamanan 2) Bidang kemanan 3) Pengasuh pondok
		c. Strategi Perilaku menyimpang kategori berat	1) Seluruh pengurus pondok 2) Pengasuh pondok 3) Pengasuh pondok

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti yaitu pengasuh

pondok, pengurus pondok dan perwakilan dari santriwati. Selain diperoleh dari informan, data juga diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian.

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penelitian data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.[7]

E. Pengumpulan Data

Agar diperoleh data penelitian yang relevan, maka diperlukan metode pengumpulan data yang akurat. Prosedur penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.[8]

Peneliti melakukan pengamatan dan observasi secara langsung terkait dengan strategi pengasuh pondok menangani perilaku

[7] Ibid., 170.
[8] Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, 173.

menyimpang santriwati di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan anatara dua orang atau lebih, dimana keduannya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.[9]

Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok, pengurus pondok bagian keamanan, pengurus pondok bagian pendidikan dan santriwati mengenai strategi pengasuh pondok dan perilaku menyimpang santriwati dengan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada subjek.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan dua metode diatas, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Menurut Mudjia Raharjo, bahwa dokumentasi merupakan data yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.[10]

Media dokumentasi untuk mengabadikan bukti-bukti daripada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, seperti berfoto bersama narasumber saat melakukan wawancara terkait dengan apa saja strategi pengasuh pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati.

---

[9] Ibid., 179.

[10]Mudjia Raharjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", *Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPS UIN Maliki Malang,* 288 (2011), 5.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan pentelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data kualitatif bersifat *literatif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan saat pengumpulan data dalam periode tertentu, yaitu meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verifiction.*

1. *Data reduction* (Reduksi data)

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaa, pengabstrakan, dan transformasi data kasar muncul dari catatan lapangan.Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak di kode, dan yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

2. *Data display* (Penyajian data)

   Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. *Data display* yaitu mensistemasikan data secara jelas dalam bentuk

yang jelas untuk mengungkap strategi yang digunakan pengasuh pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati di pondok pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah, serta apa saja perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santriwati. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan mencarai data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang menjawab rumusan masalah yang ditetapkan peneliti.[11]

G. Pengecekkan Keabsahan Data

Pengecekkan keabsahan data digunakan untuk mendapat data yang lebih relevan, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Langkah ini penting dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam proses pengolahan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap suatu hasil dari penelitian. Oleh karena itu, dalam proses pengecekkan keabsahan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian data, antara lain:

[11] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian, 199.*

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Lexy J. Moleong memaparkan bahwa perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[12]

2. Ketekunan pengamatan

   Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Hal ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci terkait dengan strategi pengasuh pondok dalam menangani perilaku menyimpang santriwati.

   Hal ini dilaksanakan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam proses di pondok pesantren, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang di teliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus pada satrategi pengasuh dalam menangani perilaku menyimpang santriwati.

3. Triangulasi

   Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa triangulasia alah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

[12]Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

terhadap data.[13] Dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Jadi, tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya bersama data-data yang diperoleh dari sumber lain.

Triangulasi terhadap keabsahan data dapat diperoleh dari hasil tes tulis dan wawancara. Dalam penelitian menggunakan model triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun data yang penulis dapat kan berdasarkan penelitian, kemudian penulis menguji dengan triangulasi sumber yaitu hasil dari wawancara dengan pengasuh pondok, pengurus pondok, serta santriwati.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membaginya ke dalam empat tahapan yaitu:

1. Tahap pralapangan
   a. Menyusun proposal penelitian
   b. Seminar proposal
   c. Konsultasi penelitian kepada pembimbing
   d. Mengurus izin penelitian

[13] Ibid., 327.

e. Menghubungi lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren “Al-Muttaqien Pancasila Sakti”

2. Tahap pekerjaan lapangan

   a. Persiapan diri untuk terjun ke lapangan

   b. Pengumpulan data atau informasi yang terkait fokus penelitian

   c. Pencatatan data yang telah dikumpulkan

3. Tahap analisis

   Pada tahap analisis data ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menelaah seluruh data lapangan, reduksi data dan pemeriksaan keabsahan data.

4. Tahap penulisan laporan

   Tahap penulisan laporan ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, melakukan konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing dan perbaikan hasil konsultasi.